

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan unsur penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berprestasi. Pendidikan juga diyakini sebagai salah satu bidang yang memiliki peran penting dalam pembangunan suatu negara. Dalam kehidupan suatu negara Pendidikan sangat dibutuhkan untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang lebih baik, karena jika SDM yang dimiliki suatu Negara semakin baik maka semakin maju pula Negara tersebut. Pendidikan memerlukan SDM berkualitas untuk menjalankan perannya dalam memenuhi kebutuhan Pendidikan masyarakat, begitu pula Sumber Daya Manusia yang baik tidak bisa lepas dari suatu proses Pendidikan, baik itu Pendidikan formal maupun nonformal. Pada dasarnya Pendidikan merupakan interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan mengembangkan sumber daya manusia seperti halnya tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Pendidikan Nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa membuat Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kualitas bagus diperlukan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas di Indonesia. Kualitas Pendidikan akan berpengaruh terhadap bagus atau tidaknya hasil yang diperoleh dari suatu Pendidikan. Kualitas Pendidikan merupakan masalah yang dijadikan bahan utama untuk diatasi dalam kebijakan pembangunan Pendidikan, karena dengan Pendidikan yang berkualitas akan diperoleh juga generasi berkualitas yang mampu membangun diri, keluarga, masyarakat, serta bangsa dan negara.

Guru sebagai pendidik memiliki tugas keprofesionalan untuk meningkatkan serta mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara

berkelanjutan dan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Undang-Undang Republik Indonesia. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Dengan demikian para guru dituntut untuk selalu mengembangkan kompetensi mengajarnya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini yang akan berpengaruh pada saat penerapan pembelajaran di kelas.

Penerapan suatu strategi pembelajaran yang tepat dengan berbagai kombinasi atau model pembelajaran yang menarik, media pembelajaran maupun sumber belajar yang sesuai, serta melibatkan siswa untuk belajar aktif sehingga bisa mempermudah guru untuk mencapai tujuan belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan. Guru dituntut untuk selalu bisa merancang strategi pembelajaran agar siswa dapat fokus dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Hasil belajar siswa meningkatkan atau lebih baik dari sebelumnya, masalah-masalah belajar ketika di dalam kelas yaitu seperti bosan, kurang paham mengenai materi yang diajarkan, ataupun siswa asyik main sendiri bisa diantisipasi apabila guru memiliki kreatifitas dalam mengembangkan strategi pembelajaran (Widyaningsih, 2010).

Salah satu strategi pembelajaran yang membutuhkan penguasaan terhadap kemajuan teknologi ialah pembelajaran dengan menerapkan model *Blended Learning*. Di Indonesia pembelajaran dengan menggunakan model *Blended Learning* sudah mulai marak diterapkan, akan tetapi masih sedikit hasil penelitian yang membahas tentang penerapan ataupun pengaruhnya pada tingkat Sekolah Dasar. Sehingga, kesempatan untuk melakukan penelitian di tingkat Sekolah Dasar masih banyak, hal ini dikarenakan model *Blended Learning* lebih banyak diterapkan di level Pendidikan yang lebih tinggi. Padahal model ini dapat digunakan sebagai solusi untuk mengatasi kejenuhan belajar ketika di kelas yaitu dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online learning*; apalagi saat ini siswa sudah terbiasa untuk mengakses sumber belajar melalui internet sehingga diperlukan model pembelajaran yang memberi peluang kepada siswa untuk memperluas pengetahuannya (Suhartono, 2016).

Adanya suatu penerapan model pembelajaran yang baru dan dapat membuat siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bervariasi akan berdampak pada hasil belajarnya. Hasil belajar merupakan suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang serta akan tersimpan dalam jangka waktu yang lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik (Sjukur, 2012).

Berdasarkan hasil observasi, penelitian yang dilakukan berlokasi di MI Matla'ul Atfal yang berada di daerah Cilengkrang Kota Bandung, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu di sekolah tersebut dan melihat adanya beberapa kasus atau permasalahan, diantaranya pada kelas rendah maupun kelas tinggi pembelajaran yang dilakukan terlihat monoton, seperti pada saat guru menyampaikan pembelajaran hanya menerangkan saja dan berpusat pada siswa, kurangnya siswa diminta untuk aktif dalam pembelajaran, terlihat pada proses pembelajaran di kelas tinggi bahwa proses pembelajarannya berpusat pada guru dan guru hanya duduk diam saja dibangkunya tanpa berkeliling melewati semua siswa, hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang masih kurang dan banyak yang memperoleh nilai kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dari fenomena ataupun permasalahan yang diperoleh pada saat proses pembelajaran kelas tinggi di MI Matla'ul Atfal, membuat peneliti tertarik melakukan pengkajian lebih jauh dengan melakukan penelitian menerapkan model *Blended Learning* pada proses pembelajaran, maka inilah yang dijadikan acuan oleh peneliti dalam melakukan sebuah penelitian yang dituangkan dalam sebuah judul "Pengaruh Model *Blended Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas V MI".

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai pada fokus permasalahan di atas, maka dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model *Blended Learning*?

2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model Konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran tematik menggunakan model *Blended Learning* dengan menggunakan model Konvensional?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model *Blended Learning*.
2. Hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model Konvensional.
3. Perbedaan hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran tematik menggunakan model *Blended Learning* dengan menggunakan model Konvensional

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Dengan disusunnya rumusan masalah, maka manfaat dari hasil penelitian diharapkan mempunyai 2 kegunaan yang berbeda, yaitu diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (Teoretis)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan, khususnya pada model pembelajaran, bagaimana model *Blended Learning* terhadap hasil belajar siswa, serta memberikan masukan pada kegiatan pembelajaran berbasis model *Blended Learning* terhadap hasil belajar siswa sesuai dengan hasil yang diharapkan.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan inspirasi bagi para peneliti, dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan kembali mutu pendidikan madrasah, untuk menghasilkan lulusan yang sukses dan berguna di masyarakat, sesuai dengan tujuan dan keinginan yang diharapkan, serta dapat memberikan kontribusi positif bagi mahasiswa /i Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

### **E. Kerangka Pemikiran**

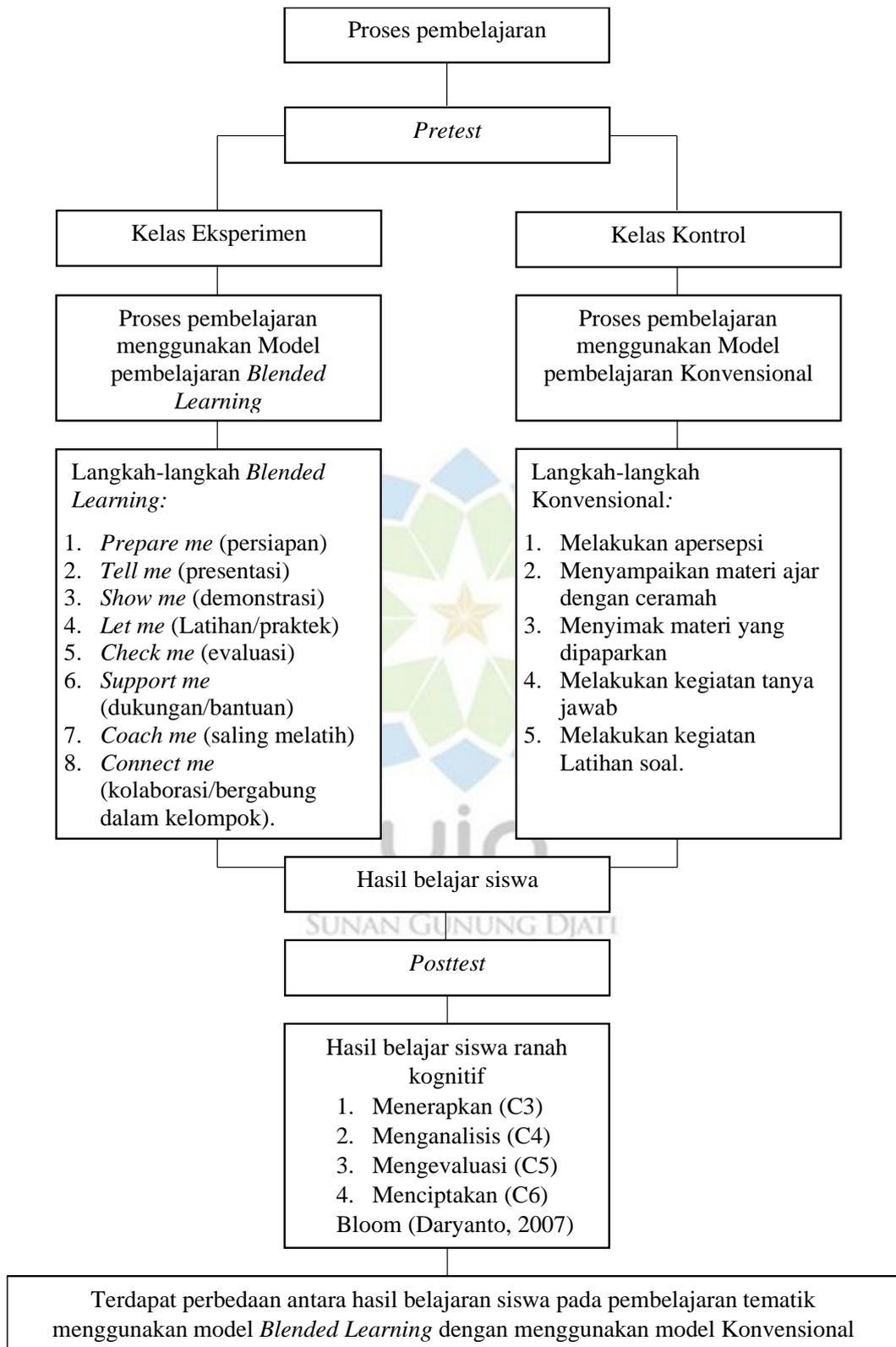
Menurut Trianto (Octavia, Model Model Pembelajaran, 2020) model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau prosedur yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dari pada pendekatan pembelajaran, strategi, metode dan Teknik, karena mencakup keseluruhan dari suatu pembelajaran, model pembelajaran merupakan kerangka terkonsep yang menggambarkan prosedur teratur dalam suatu kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas.

Model *Blended Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mengkombinasikan metode pengajaran *face to face* dengan metode pengajaran berbantuan komputer baik secara *offline* maupun *online* untuk membentuk suatu pendekatan pembelajaran yang berintegrasi, materi-materi berbasis digital seperti yang digunakan pada model *Blended Learning* telah dipraktikkan sejak dulu namun hanya sebatas peran penopang, yaitu untuk mendukung pengajaran *face to face*. Tujuan umum dari *Blended Learning* adalah untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang paling efektif dan efisien. *Blended Learning* juga sering diartikan sebagai sistem belajar yang dilakukan dengan menggabungkan pembelajaran *face to face* dengan pembelajaran bermediasi teknologi (*technology mediated instruction*) (Bonk & Graham, 2006).

Penulis memberikan pandangan bahwa model *Blended Learning* sesuai apabila diterapkan dalam penyampaian materi pada pembelajaran tematik dan merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan melalui penggunaan media berbasis teknologi. Menurut Driscoll & Carliner (Hasbullah, 2014) *Blended Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menggabungkan sistem belajar dalam bentuk yang berbeda untuk mencapai suatu tujuan secara umum. Horn & Staker (Fadillah, 2020) mengemukakan terdapat model *Blended Learning* telah dilaksanakan dalam Pendidikan dasar serta menengah di Amerika menjadi empat kategori. Berikut ini merupakan jenis model serta sub model dari *Blended Learning*.

1. *Rotation Model*, model ini meminta siswa untuk berotasi dalam sebuah jadwal yang sudah ditetapkan oleh guru di antara beberapa kemungkinan belajar. Dalam model ini terdapat sub model diantaranya: *station rotation*, *lab rotation*, *flipped classroom* dan *individual rotation*.
2. *Flex Model*, sebuah model yang memanfaatkan internet sebagai media penyampaian isi dan instruksi dalam pembelajaran, sedangkan siswa berkegiatan menurut jadwal dinamis yang disusun oleh masing-masing individu di antara kemungkinan belajar, serta guru bersiap sedia di lokaso yang sama dengan siswa . Dalam model ini terdapat beberapa sub model yaitu: *self-blend model* dan *enriched-virtual model*.

Menurut Sudjana (2011) hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar dan hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku, sehingga untuk mendapatkan ukuran dan data hasil belajar siswa yaitu dengan mengetahui garis besar dari indikator yang dikaitkan dengan jenis prestasi siswa yang hendak dicapai, dinilai dan diukur. Adapun, indikator hasil belajar menurut Bloom (Daryanto, 2007) yang biasa disebut dengan Taksonomi Bloom (*taxonomy of educations objectives*) mengemukakan bahwa hasil belajar dicapai melalui tiga kategori ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, yang mana pada ranah kognitif terdiri dari enam aspek yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan menciptakan (C6), ranah afektif berkaitan dengan sikap yaitu penerimaan (A1), reaksi (A2), penilaian (A3), mengelola (A4) dan karakteristik (A5), kategori yang termasuk dalam ranah psikomotor yaitu meniru (P1), memanipulasi (P2), pengalamiahan (P3) dan artikulasi (P4). Dari penjelasan berikut penulis mengambil satu ranah dalam mengukur hasil belajar siswa yaitu ranah kognitif pada aspek menerapkan (C3); menganalisis (C4); mengevaluasi (C5); menciptakan (C6).



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

## **F. Hipotesis**

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang diteliti serta harus diuji kebenarannya dengan penelitian, menurut Arikunto hipotesis yaitu sebuah simpulan yang belum pada tahap penyelesaian karena harus diuji kembali kebenarannya (Arikunto, 1998).

Penulis telah menetapkan variabel yang akan diteliti yaitu dua variabel meliputi pengaruh model *Blended Learning* (variabel x) dan hasil belajar siswa (variabel y). Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik antara siswa yang belajar menggunakan model *Blended Learning* dengan siswa yang belajar menggunakan model Konvensional.

H<sub>1</sub>: Terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik antara siswa yang belajar menggunakan model *Blended Learning* dengan siswa yang belajar menggunakan model Konvensional.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Setelah melaksanakan penelaahan terhadap penelitian sebelumnya, untuk memperkuat hasil penelitian ini diperoleh beberapa artikel terkait penelitian terdahulu yakni sebagai berikut.

1. Penelitian yang ditulis oleh Abroto, Maenomah & Ayu (2021) yang berjudul “Pengaruh Metode *Blended Learning* Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar” menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa melalui pembelajaran *Blended Learning* dibandingkan dengan siswa yang diajarkan pembelajaran konvensional, terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan pembelajaran *Blended Learning* dibandingkan siswa yang diajarkan pembelajaran konvensional dan terdapat peningkatan motivasi belajar siswa dari penerapan pembelajaran *Blended Learning*, serta adanya peningkatan hasil belajar siswa akibat penerapan pembelajaran *Blended Learning*. Hasil belajar yang menggunakan model *Blended Learning* memperoleh nilai rata-rata 77,58 sedangkan hasil belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran konvensional memperoleh nilai rata-rata 60,32. Persamaan penelitian terdahulu dengan

penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah kesamaan dalam penggunaan pembelajaran *Blended Learning* pada siswa Sekolah Dasar. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menerapkan pembelajaran pada kelas IV SD dan penelitian yang dilakukan oleh penulis menerapkan pembelajaran pada kelas V SD.

2. Penelitian yang ditulis oleh Indra Kartika Sari (2021) yang berjudul “*Blended Learning* Sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar” diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran *Blended Learning* dapat diterapkan di sekolah dasar dengan cara *offline* ataupun *hybrid learning*. Pembelajaran dengan *Blended Learning* memiliki kelebihan diantaranya siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar; memiliki motivasi belajar; belajar menjadi menyenangkan dan siswa tertarik; dan dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis. Sedangkan, kelemahan pada pembelajaran *Blended Learning* yaitu beberapa siswa tidak aktif dalam pembelajaran secara *online* karena kurang diawasi secara langsung oleh guru, dan guru harus berupaya melakukan segala cara untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran *Blended Learning*. Persamaan yang ada pada penelitian terdahulu berikut dan penelitian yang dilakukan penulis yaitu kesamaan dalam pengujian cobaan model *Blended Learning*. Sedangkan, perbedaannya yaitu penelitian terdahulu lebih berfokus pada bisa tidaknya model *Blended Learning* diterapkan di jenjang sekolah dasar dan pada penelitian penulis lebih berfokus pada pengaruh dari model *Blended Learning* dengan menggunakan salah satu tipe dari *Blended Learning* yaitu tipe *rotation station*.
3. Penelitian yang ditulis oleh Riinawati (2021) yang berjudul “Hubungan Penggunaan Model Pembelajaran *Blended Learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar” diperoleh kesimpulan bahwa adanya hubungan penggunaan model pembelajaran *Blended Learning* di SDN Padang Panjang Kabupaten Banjar dan terlihat adanya peningkatan motivasi belajar siswa dalam penggunaan model pembelajaran *Blended Learning*. Kemudian,

terdapat juga perubahan hasil belajar selama diterapkannya model pembelajaran *Blended Learning*, sehingga pembelajaran *Blended Learning* mampu meringankan tugas guru untuk membuat metode pembelajaran yang menarik, kreatif dan inovatif yang akan membuat siswa lebih termotivasi untuk meningkatkan semangat belajar. Persamaan antara penelitian terdahulu berikut dengan penelitian penulis yaitu kesamaan dalam menggunakan model *Blended Learning* pada penelitian dan perbedaannya ialah pada penelitian terdahulu hubungan model *Blended Learning* terhadap hasil belajar matematika siswa sedangkan pada penelitian penulis ialah pengaruh model *Blended Learning* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik.

